

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya penguatan pemahaman

1. Pengertian upaya penguatan Pemahaman

Menurut Indah Nur Cahyani, “upaya merupakan suatu usaha dalam mengatasi permasalahan untuk mencapai suatu tujuan.”¹⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa setiap bentuk tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalah tertentu merupakan wujud dari usaha yang terarah kepada hasil tertentu. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, upaya dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis guna memperbaiki, memperkuat, atau mencapai pemahaman yang diinginkan oleh peserta didik.

Selanjutnya, Marno dan Idris menjelaskan bahwa “penguatan adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap suatu tingkah laku siswa dengan tujuan untuk mempertahankan dan Meningkatkan perilaku tersebut.”¹⁸ Definisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan merupakan proses penting dalam pembelajaran yang berfungsi menjaga keberlangsungan perilaku positif siswa. Dengan penguatan, siswa cenderung mengulangi perilaku yang diharapkan karena mendapatkan respon yang menyenangkan atau dukungan dari guru.

¹⁷ Nur Indah Cahyani, Iwan, and Nawawi, “Upaya Irmah Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 1–12, http://repository.syekhnrjati.ac.id/5396/1/jurnal_nurindah.pdf.

¹⁸ Marno and M Idris, *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar*, ed. Ilyya Muhsin, 1st ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2014). 130.

Sedangkan Pudetiana mengemukakan bahwa “pemahaman adalah proses berpikir di mana peserta didik dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui tentang sesuatu hal dan dapat melihatnya dari beberapa segi.”¹⁹ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi melibatkan kemampuan menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada di dalam diri seseorang.

Berdasarkan pengertian tersebut, upaya penguatan pemahaman dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang untuk memperdalam serta memperkuat kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep atau pengetahuan. Seseorang dapat dikatakan benar-benar memahami apabila ia mampu memberikan penjelasan secara rinci mengenai informasi dengan menggunakan kata-katanya sendiri serta dapat memberikan contoh konkret dari apa yang dipelajari berdasarkan situasi di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan teori taksonomi kognitif yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, di mana pemahaman berada di tingkat kedua setelah pengetahuan yang mana pemahaman berada lebih tinggi dibandingkan pengetahuan. Bloom menjelaskan bahwa “pemahaman bukan hanya sekadar mengetahui, tetapi mencakup kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari dan dipahami.”²⁰ Pada tingkat pemahaman, siswa dituntut untuk mampu menafsirkan dan

¹⁹ Pudentiana Rr Re et al., *Buku Referensi Pendidikan Karakter Dan Strategi Pembelajarannya*, ed. Bagus Aji Saputra, 1st ed. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hlm. 81.

²⁰ Edward Harefa et al., *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Sepriano and Efitra, 1st ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). 69-73.

mendeskripsikan isi pokok bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, serta menginterpretasikan makna dari informasi yang diperoleh.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, penguatan pemahaman dapat dijelaskan melalui teori *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh Jeanne Ellis Omrod. Menurut Omrod, peserta didik perlu mencapai penguasaan yang memadai terhadap suatu materi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Perbedaan kecepatan belajar antar peserta didik menuntut adanya pengulangan, penyesuaian tingkat pembelajaran, dan bimbingan tambahan agar setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan kompetensi secara tuntas.²¹ Oleh karena itu, penguatan pemahaman tidak selalu diwujudkan dengan penambahan materi baru, tetapi lebih pada pendalaman dan penguatan materi dasar yang belum sepenuhnya dikuasai. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada materi *gharib*. Prinsip *mastery learning* menjadi sangat relevan.

Upaya penguatan pemahaman tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Budianti menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi, kemampuan pedagogi, serta keterampilan dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang kompeten mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.²²

²¹ J E Ormrod, *Educational Psychology: Developing Learners*, ed. Marisia Styles, Pearson International Edition (England: British Library Cataloguing-in-Publication Data, 2008). 52, <https://books.google.co.id/books?id=LG50QgAACAAJ>.

²² Yusnaili Budianti, Zaini Dahlan, and Muhammad Ilyas Sipahutar, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2565–71.

Sejalan dengan hal tersebut, Munawir menegaskan bahwa kompetensi profesional guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pendidikan agama Islam yang menuntut ketelitian, konsistensi, dan keteladanan.²³ Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu memberikan koreksi yang tepat, bimbingan yang berkelanjutan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, Alwa'id menyatakan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan perangkat pembelajaran yang sistematis.²⁴ Guru yang dibekali dengan perangkat dan pelatihan yang memadai akan lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan pemahaman peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan pemahaman bukan hanya diwujudkan melalui peningkatan kognitif, tetapi pembiasaan (*ta'dīb*) dan pengulangan (*tikrār*) agar ilmu benar-benar melekat dalam hati dan lisan santri. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* Jilid pertama menegaskan bahwa “kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk akhlak dan pemahaman yang kuat.”²⁵ Pengulangan bacaan dalam metode *baghdadiyah* merupakan bentuk konkret dari *habit formation* atau pembentukan kebiasaan spiritual dan kognitif.

²³ Munawir, Dewi Masithah, and Nazwa Khilmi Firdausy, “Professional Competency Standards For Islamic Religious Education (PAI) Teachers In Perspective Of National Education Policy Standar Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional,” *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 100-13.

²⁴ Mahsun Alwa'id, “Improving Teacher Performance in Developing Teaching Materials Through Academic Supervision as an Effort to Improve Academic Quality in Schools,” *Indonesian Journal of Instructional Media and Model* 3, no. 2 (2021): 75–85.

²⁵ Al Ghazali, “Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama” (Jakarta, 1963). 234.

Dengan demikian, upaya penguatan pemahaman berarti proses terpadu yang melibatkan strategi pembelajaran bertahap, pengulangan yang terencana, serta peran guru yang profesional. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada pembiasaan dan pengulangan (*ta'did* dan *tikrar*) sebagai bentuk internalisasi makna. Melalui penguatan pemahaman yang berkelanjutan, peserta didik tidak hanya mampu memahami materi secara teoritis, tetapi menginternalisasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

2. Indikator pemahaman

a. Menerjemahkan

Menerjemahan di sini bukan saja mengubah bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsep abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b. Menginterpretasikan/Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

c. Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.²⁶

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi

a. Faktor Internal

1) Peserta Ajar/Peserta didik (mahasiswa) adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah.

2) Usia

Semakin seseorang menua, mentalnya akan berkembang lebih baik. Namun pada usia tertentu, perkembangan mentalnya tidak berlangsung secepat saat remaja. Dengan demikian,

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), 10.

kemampuan seseorang untuk memahami dan mengingat informasi cenderung meningkat pada masa remaja hingga dewasa awal, kemudian mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif.²⁷

3) Kegiatan Pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pengajar dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

4) Pengalaman

Pengalaman ialah sumber daya pengetahuan yang tak ternilai, sebuah untuk mendapatkan pemahaman yang sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dari mengatasi masalah di masa lalu.

5) Keterbatasan intelektual

Kemampuan untuk belajar dan berpikir secara abstrak untuk menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Kecepatan berpikir seseorang adalah salah satu modal yang baik untuk berpikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan.

²⁷ Kenjebayeva Klara Berdimuratovna, "Age-Related Psychological Characteristics in the Educational System," *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal* 12, no. 9 (2022): 163–66, <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2022.00775.3>.

6) Bahan dan Alat Evaluasi.

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh peserta didik guna kepentingan ulangan.²⁸

b. Faktor Eksternal

1) Tujuan.

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar

2) Pengajar

Pengajar adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.

3) Aspek sosial budaya dan ekonomi

Pemahaman seseorang sangat dipengaruhi oleh aspek sosial budaya, karena seseorang mampu memperoleh suatu kebudayaan ketika berinteraksi dengan orang lain, serta pengaruh status ekonomi terhadap ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tertentu, berdampak signifikan pada pemahaman seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan bisa mempengaruhi pemahaman seseorang, karena seseorang bisa belajar tentang hal-hal yang baik dan buruk. Dalam lingkungan, seseorang bisa sangat berpengaruh pada cara berpikir.

²⁸ Mellasanti Ayuwardani, "Pemahaman Materi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Praktek." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* Vol. 1, no. 2 (2023): 3-4.

5) Informasi

Pemahaman seseorang bisa dipengaruhi oleh Informasi yang diterima. Walaupun, pendidikan seseorang tidak tinggi, namun dengan mendapat informasi yang baik dari berbagai media, bisa Meningkatkan pemahaman seseorang.

6) Suasana Evaluasi yang tenang, tertib, dan disiplin ketika berlangsungnya evaluasi.²⁹

Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikologis, lingkungan, serta strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mengatasi perbedaan kemampuan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif.

²⁹ Ranti.P Sari, “Studi Deskriptif Tentang Pemahaman Guru Matematika SMA Terhadap Materi Geometri Di Kecamatan Tampan Pekanbaru,” *Slideshare.Net* 2, no. 1 (2013): 545–55, <https://www.slideshare.net/ALBICEE/lembar-observasi-siswa-50178674>.

B. *Gharib*

1. Pengertian *gharib*

Gharib adalah sebuah bentuk isim *fa'il* dari kata *garaba-yagribu-gharibun* yang berarti asing atau jauh. Menurut lughat (bahasa) *gharib* berarti بَعْدَ (jauh) atau الْعَامِضُ مِنَ الْكَلَا yakni ucapan yang mendalam dalam Maknanya. Ketika *gharib* ini disandarkan kepada ucapan, maka ucapannya adalah ucapan yang mendalam dan diperlukan interpretasi dari ucapan tersebut.

Menurut Ulama *qurra'*, *gharib* adalah sesuatu yang perlu penjelasan khusus karena pembahasannya yang ambigu atau permasalahan yang kompleks, baik dari segi huruf, lafaz, arti maupun pemahaman yang terdapat dalam Al-Qur'an.³⁰ Jadi yang dimaksud dengan *gharib* Al-Qur'an adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami sehingga hampir tidak bisa dimengerti maknanya.

Menurut *Jalaluddin As-Suyuthi* dalam karya monumentalnya *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, "*gharib* Al-Qur'an merupakan salah satu cabang penting dari '*ulūm Al-Qur'an*' yang membahas kata-kata yang tidak dikenal luas oleh masyarakat Arab awam, tetapi memiliki makna dalam dan bernilai teologis tinggi".³¹ Dalam kitab ini, beliau menegaskan bahwa memahami makna *gharib* merupakan bagian dari adab membaca Al-Qur'an, karena

³⁰ Lailatul Mu'jizat, "Pengaruh Ghorib Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Al-Dirayah* Vol 10, No, no. J. Al-Dirayah (2022): 4.

³¹ Jalaluddin Suyuti, "Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an" (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2012), 428.

tanpa pemahaman terhadap kata-kata tersebut, seseorang berpotensi salah dalam menafsirkan maksud ayat.

Sementara itu, *Manna' Khalil al-Qattan* mendefinisikan *gharib* sebagai ayat atau lafaz yang menimbulkan kesulitan dalam pemahaman makna karena keasingan struktur bahasanya, baik dari segi fonetik, semantik, maupun bentuk tulisan (*rasm*). Beliau menambahkan bahwa memahami *gharib* bukan hanya perkara linguistik, tetapi bagian dari menjaga keaslian makna wahyu, sebab kekeliruan dalam membaca atau memahami lafaz *gharib* dapat mengubah makna ayat secara teologis.³²

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gharib* dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang "aneh" dalam arti negatif, melainkan menunjukkan keragaman bahasa dan kekayaan Al-Qur'an yang mengandung nilai estetika dan keajaiban tersendiri. Dalam konteks penelitian ini, *gharib* dimaknai sebagai bacaan Al-Qur'an yang pelafalannya berbeda dari bentuk tulisannya, sehingga membutuhkan pembelajaran dan latihan berulang melalui metode tertentu agar santri benar-benar memahami dan mampu melafalkannya dengan tartil dan fasih.

2. Urgensi mempelajari *Gharib*

Terjadinya *gharib* secara umum karena perbedaan kemampuan Bahasa atau dialek yang berbeda dari berbagai suku. Berdasarkan bahasa Al-Qur'an diturunkan yang menggunakan bahasa arab maka orang Arab tidak banyak mengalami kesulitan dalam memahami Al-Qur'an, berbeda

³² Manna' Qatthan, "Mabahits Fi 'Ulum Al-Hadits," *Maktabah Wahbah*, 1995, 1-384.

dengan suku-suku lain yang merasa kesulitan. Terutama setelah kekuasaan Islam yang melebar dan bertambah pemeluk agama islam, serta adanya pengaruh dan asimilasi budaya luar yang membuat bangsa Arab semakin jauh dari kefasihan. Dan inilah yang menjadi pemicu utama adanya *gharib* dalam Al-Qur'an, serta adanya kosakata dan makna baru dalam Islam yang belum pernah ada di masa jahiliah.³³

Dengan demikian, ilmu *gharib* tidak hanya berfungsi menjelaskan kata sulit, tetapi menjadi alat untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an serta memastikan bahwa pembacaan ayat-ayat suci dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesesuaian dengan Riwayat

³³ Hammam, "Analisis Kata-Kata Ghorib Dalam Al-Quran Perspektif Ahli Tafsir," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 2021, 690–701, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/1056>.

3. Macam-macam *Gharib*

Menurut salah satu ahli qirah'ah Al-Qur'an, Syekh Abu Bakar Ashim bin Abin Najud atau lebih dikenal Imam Ashim, hukum dan cara *gharib* Adalah:

a. *Imalah*

Imalah secara bahasa berasal dari *wazan* lafaz *أَمَالَ* yaitu - *يَمِيلُ* - *أَمَالَ* *إِمَالَةً* yang artinya condong atau belok, sedangkan secara istilah *qiraat*, *imalah* artinya mengarahkan *fathah* ke arah *kasrah* atau mengarahkan *alif* (ا) ke arah *ya'* (ي). Menurut riwayat Imam Hafsh hanya ada satu lafaz yang dibaca *imalah* yaitu pada lafaz *مَجْرَاهَا* pada QS. Hud ayat 41.

b. *Isyamm*

Isyamm (mencampurkan) adalah menggabungkan *dhommah* dengan sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir. Dalam al-Qur'an yang dibaca *Isyamm* hanya ada satu lafaz, yaitu Surat Yusuf ayat 11 yang berbunyi:

لَا تَأْتِنَا . لَأَنَّا مَنَا

c. *Tashil*

Tashil secara etimologi ialah meringankan pengucapan atau menyederhanakan bunyi *hamzah qatha'* yang kedua, sedangkan secara terminologi *qira'ah* artinya membaca antara *hamzah* dan *alif*. Bacaan ini ditemukan pada QS. Fusilat ayat 44 yang berbunyi *أَعْجَمِي*.

d. Naql

Naql secara etimologi berasal dari lafaz نَقَلَ - يَنْقِلُ - نَقْلًا yang berarti memindahkan, adapun secara terminologi ilmu *qira'ah* ialah memindahkan *harakat* dari huruf yang hidup ke huruf mati yang ada sesudahnya. Alasan bacaan *naql* pada kata الأَسْمُ yaitu karena ada dua *hamzah washal* (*hamzah* yang tidak terbaca di tengah kalimat), Bacaan ini ditemukan pada QS. Al-Hujurat ayat 11 yaitu بِئْسَ الْأِسْمُ.³⁴

e. Badal (Mengganti)

Badal secara etimologi ialah menukar, merubah. Definisi *badal* yang dimaksud ialah merubah huruf *hijaiyah* satu dengan huruf *hijaiyah* lainnya. Seperti *Badal* ء dengan ي pada QS. Al-Ahqaf ayat 4 yang berbunyi فِي السَّمُوتِ ائْتُونِي Cara membacanya, ialah apabila dibaca *waqaf* pada lafadz (فِي السَّمُوتِ) maka huruf *ta'* mati dan *hamzah* mati diganti *ya'* (فِي السَّمُوتِ ائْتُونِي) sedangkan apabila dibaca *washal* tidak ada perubahan.

Badal ص dengan س , pada QS. Al-Baqarah ayat 245 yang berbunyi وَيَبْصُطُ dan QS. Al-A'raf ayat 69 yang berbunyi بَصْطَةً. Adapun pada QS. At-Thur ayat 37 yang berbunyi الْمُصِيطِرُونَ, huruf ص boleh dibaca *shad* dan boleh dibaca *siin*.

³⁴ Sukhoiri and Muhammad Cecep Alawi Al-Hafidz, *Buku Ajar Ilmu Tajwid Dan Gharib*, ed. Muhammad Iqbal et al. (Purbalinga: CV. Eureka Media AKsara, 2022). 49.

f. *Saktah*

Saktah adalah bacaan *waqaf* yang cara membacanya dengan berhenti tanpa mengambil nafas selama sekitar 2 sampai 4 harakat kemudian melanjutkan kalimat selanjutnya. *Waqaf saktah* terdapat pada 4 tempat di dalam Al-Qur'an,³⁵ yaitu:

- 1) Surat Yasin ayat 52

قَالُوا يُؤَيِّلْنَا مِنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرْفَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

- 2) Surat Al-Kahfi ayat 1 – 2

وَمَا يَجْعَلُ لَهُ ۗ عِوَجًا فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا

- 3) Surat Al-Qiyamah ayat 27

وَقِيلَ مَنْ سَاقٍ

- 4) Surat Al-Muthaffifin ayat 14

كَلَّا بَلْ سَرَّانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

g. Lafaz-lafaz yang dibaca pendek ketika *washal* dan *panjang* ketika *waqaf* (مد dan قصر)

- 1) Lafaz (أَنَا). Semua lafadz “ana” (baik *dhomir* atau kata ganti orang pertama tunggal) pada al-Qur'an menurut riwayat Imam Hafs dibaca pendek meskipun tulisannya panjang
- 2) Lafaz (لَكِنَّا) Ketika *washal* maka *nun* harus dibaca pendek (لَكِنَّ), seperti pada QS. Al-Kahfi ayat 38. Sedangkan apabila *waqaf* maka

³⁵ Siti Nurbaya and Tangerang Selatan Banten, “Pengertian Dan Macam-Macam Hukum Bacaan *Gharib*,” 2021:2-7.

nun tetap dibaca panjang (لَكِنَّا), seperti. pada QS. al Qoshosh ayat 45.

- 3) Lafaz (قَوَارِيرًا, الظُّنُونَا, الرَّسُولَا). Sebagian ulama *qurra'* membaca lafaz-lafaz ini dengan *harakat tanwin*, namun *qira'ah* Imam Ashim riwayat Hafs apabila membaca *waqaf* pada lafaz-lafaz tersebut, beliau tetap menyertakan *alif* atau dibaca panjang, dan dibaca pendek apabila diwashalkan.

h. Huruf mad alif (ا) yang dibaca pendek.

- a) *Fa'* nya dibaca pendek, أَفْنِ → أَفَائِن dalam QS. Ali Imron ayat 144.
- b) *Ba'* nya dibaca pendek, (من نبأى → من نبى) dalam QS. al-An'am ayat 34.
- c) Semua tulisan *malaaihim*, *la-* nya dibaca pendek (ملائهم → ملئهم) dalam QS. Yunus ayat 83.
- d) Semua tulisan *malaaihi*, *la-*nya dibaca pendek (ملئهم ملائهم → ملئهم) dalam QS. al-Mu'minun ayat 46.
- e) *Mi-*nya dibaca pendek (مئتين → مائتين) → (مائة) dalam QS. al-Anfal ayat 65.
- f) Semua tulisan *wa*, yang diikuti *alif*, *wa-*nya dibaca panjang, kecuali:
- (لتتلوا → لتتلوا), dalam QS. Ar-Ra'du ayat 30.
 - (لن ندعو → لن ندعوا), dalam QS. al Kahfi ayat 14.

- (نبلو → نبلوا), dalam QS. Muhammad ayat 31.
 - (ليربو → ليربوا), dalam QS. ar Ruum ayat 39.
 - (ليئلو ليئلوا → لئلوا), dalam QS. Muhammad ayat 4
- g) Semua tulisan *tsamuuda*, *da*-nya dibaca pendek, jika terpaksa *waqof* (berhenti), *da*-nya dibaca *sukun* (mati), *tsamuud* (ثمود) → (ثمود) seperti dalam QS. Huud ayat 68, QS. al-Furqan ayat 38, QS. an-Najm ayat 51, QS. al-Ankabut ayat 38.³⁶

C. Metode *Baghdadiyah*

1. Pengertian Metode *Baghdadiyah*

Metode *baghdadiyah* ialah metode mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara mengeja huruf Al-Qur'an perkata. Dalam menerapkan metode *baghdadiyah*, guru *melafazkan* huruf Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian diikuti bersama. Setelah itu, mereka bisa melafazkannya sendiri. Metode *baghdadiyah* merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara terencana untuk belajar Al-Qur'an.³⁷

Metode *baghdadiyah* adalah metode lama yang telah teruji. Hal ini dikarenakan metode *baghdadiyah* sudah digunakan sejak zaman dahulu dan sudah sangat lama, sehingga kita tidak mengetahui secara pasti pengarang atau orang yang memperkenalkan metode *baghdadiyah*. Hanya nama metode *baghdadiyah* yang bisa memberikan gambaran tentang asal-

³⁶ Sukhoiri and Al-Hafidz, *Buku Ajar Ilmu Tajwid Dan Gharib*.

³⁷ Lulu Azmi Aghnia, "Penerapan Metode Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Nur Antika," 2019, 16–19, <http://repository.uinbanten.ac.id/7791/>.

usulnya dari zaman khalifah abbasiyah yang dihubungkan dengan kota Baghdad di irak. Belum ada buku yang mengulas metode *baghdadiyah*, sebab pembelajaran metode ini dilakukan secara langsung bersama guru, kemudian guru belajar dari gurunya lagi terus sampai ke penemu asal metode *baghdadiyah* ini.³⁸

2. Karakteristik Metode *Baghdadiyah*

Secara umum, pembelajaran dengan metode *baghdadiyah* dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, hingga membaca kata dan ayat Al-Qur'an, dan diakhiri dengan membaca juz amma. Setelah santri dinilai mampu dan lancar, barulah mereka melanjutkan ke tahap pembelajaran Al-Qur'an secara utuh. Kaidah *baghdadiyah* terdiri dari 17 langkah, yang di dalamnya mencakup penguasaan 30 huruf hijaiyah dengan pola bacaan yang tersusun secara sistematis.

Dalam kaidah *Baghdadiyah* tidak diutamakan pembacaan dengan menggunakan lagu-lagu, biasanya dalam kaidah ini dilengkapi dengan alat yang berupa kayu atau sejenisnya untuk mengukur panjang pendeknya suatu huruf dalam Al-Qur'an. Alat ketuk itu dipercayai dapat menarik minat anak-anak pada umumnya untuk belajar Al-Qur'an dengan cara yang lebih menyenangkan serta merangsang kreativitas dan tidak membuat anak-anak menjadi bosan dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Baghdadiyah*.

³⁸ Indal Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Kumpulan Metode-Metode Belajar Huruf Al-Qur'an)*, ed. Endah Tri Mulyosari, viiii (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022), 2. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku Metode al-Qur'an - ISBN.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku%20Metode%20al-Qur'an%20-%20ISBN.pdf).

3. Praktik Pembelajaran Metode *Baghdadiyah*

Dalam kitab “Qowaidah *Baghdadiyah* ma’a juz ama” santri atau peserta didik akan diajarkan dengan cara sebagai berikut:

- a. Setiap santri atau peserta didik diwajibkan untuk menghafal materi yang telah dipelajari setiap kali pertemuan.
- b. Pada setiap pertemuan, guru menulis dipapan tulis atau menunjukkan langsung di buku metode *baghdadiyah* yang telah dimiliki oleh setiap santri atau peserta didik, lalu guru membacakan dengan cara mengeja, agar santri atau peserta didik dapat menirukan sehingga tercipta interaksi antara guru dan ustazah.

Selain itu, metode *baghdadiyah* tidak hanya menekankan interaksi satu arah guru dan santri, tetapi membuka ruang terjadinya interaksi antar santri. Hal ini memiliki keterkaitan dengan teori *peer learning* atau pembelajaran sebaya. Elena Makarova menjelaskan bahwa *peer learning* merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik belajar bersama teman sebaya melalui interaksi, diskusi, dan saling memberi umpan balik.³⁹ Pembelajaran sebaya ini memungkinkan peserta didik yang lebih mampu untuk membantu peserta didik lain yang masih mengalami kesulitan. Interaksi sebaya ini tidak hanya membantu mempercepat pemahaman bacaan, tetapi menumbuhkan rasa percaya diri, kebersamaan, dan tanggung jawab antar santri.

³⁹ Elena Makarova, “Scientific and Systematic Approaches to Modelling of EFL Peer Learning in Higher Education,” *Journal Of English Teaching* 10, no. 1 (2024): 27–37.

- c. Para santri atau peserta didik diberikan modul untuk dipelajari dan dibaca atau bahkan menulis terhadap materi yang telah dipelajari.

Adapun langkah- langkah Pembelajaran Metode *Baghdadiyah*:⁴⁰

- a. Pengenalan 30 huruf hijaiyah (lam alif dan hamzah diikutsertakan) tanpa menggunakan harakat, dengan cara mengeja, menulis, dan menghafalnya. Contoh: alif, ba, ta, tsa, jim, kha. Kho, dal, dzal, ro, za, sin, syin, shod, dhod, tho, dzo, ain, ghin, fa, qof, lam, mim, nun, wawu, ha, lam alif, hamzah, ya.
- b. Pengenalan huruf dengan harakat. Harakat yang pertama dikenalkan adalah harakat fathah. Kemudian para santri dapat menghafalkan huruf-huruf yang berharakat selain fathah yaitu kasrah dan dhamah masing-masing dari huruf hijaiyah satu hurufnya diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat fathah, kasrah, dan dhamah. Contohnya: a-i-u, ba-bi-bu, ta-ti-tu, tsa-tsi-tsu, ja-ji-ju, khakhi-khu, kho- khi-khu, dan seterusnya.

Kemudian setelah itu santri akan belajar mengenal harakat yang bertanwin (baris dua) yaitu fathah tanwin, kasrah tanwin, dhamah tanwin. Sama dengan yang diatas dalam tingkat ini masing- masing dari huruf hijaiyah juga satu hurufnya diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat fathah tanwin, kasrah tanwin, dhamah tanwin. Contohnya: an-in-un, ban-bin-bun, tan-tin-tun, tsan-tsintsun, jan-jinjun, dan seterusnya.

⁴⁰ Ibnu Sulaiman, *Qoidah Baghdadiyah Ma'a Juz Amma*, (Semarang: Karya Thoha Putra), 6.

- c. Pengenalan bentuk huruf-huruf yang disambung dan cara membacanya. Selain itu santri dapat mengetahui mana huruf yang bisa disambung dan mana yang tidak bisa disambung. Santri juga dituntut untuk membaca huruf yang sudah disambung. Dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah disepakati para ulama. Kaidah-kaidah tersebut meliputi hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya. Dengan cara seperti itu maka santri akan mengetahui bacaan-bacaan yang ada dalam Al-Qur'an dan mengetahui kaidah-kaidah yang benar. Contohnya: al-la, bal-la, tal-la, tsal-la, dan seterusnya.
- d. Pengenalan juz amma. Setelah selesai menguasai surat-surat yang ada di juz amma barulah para santri bisa membaca Al-Qur'an. Setelah santri dapat membaca juz amma maka santri disuruh untuk menghafalkan juz amma dan mengulang-ulang surat yang sudah dihafalkan.⁴¹

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Baghdadiyah*

Kelebihan dari penerapan metode *baghdadiyah* antara lain:

- a. Santri lebih mudah membaca, karena sebelumnya telah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- b. Santri yang telah lancar akan segera melanjutkan ke materi berikutnya.
- c. Materi pelajaran disusun secara berurutan.
- d. Pola bunyi serta susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.

⁴¹ R Taufiqurrochman, *Metode Jibril: Metode PIQ Singosari* (Malang: Ikapiq Press, 2005), 5.

- e. Kemampuan mengeja yang dikembangkan menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri.

Kekurangan dari penerapan metode *baghdadiyah*, antara lain:

- a. Dibutuhkan waktu cukup lama, karena harus menghafal dan mengeja semua huruf hijaiyah.
- b. Santri kurang aktif, karena hanya mengikuti guru ketika mengeja dan membaca.
- c. Metode *baghdadiyah* yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa perubahan.
- d. Terdapat beberapa huruf yang mirip sehingga dapat merumitkan pemahaman santri.⁴²

⁴² Septi Sulistyia Galih, “Pengaruh Metode Al-Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qur’an* Di TPQ Al-Mubarak Dusun Karang Magelang,” *Skripsi Sarjana Pendidikan*, 2022, 57–58.

